



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB III

ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG GHADAB

A. Pengertian Ghadab

Kata **غضب** berasal dari kata **غضب-غضب-غضب** yang dalam bahasa Arab menunjukkan makna kemarahan atau ketidaksenangan yang kuat.¹ Secara harfiah berarti marah atau pmarah. Marah secara istilah artinya merasa tidak senang dan panas hati karena suatu peristiwa atau sebab-sebab tertentu. Secara bahasa, term “ghadab” dalam bahasa Indonesia sama dengan “marah”, yakni keadaan atau sifat seseorang pada saat ia merasa tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan lain sebagainya). Ia juga dapat bermakna berang; gusar.

Secara umum, marah termasuk emosi yang paling populer disebut dalam percakapan sehari-hari. Prilaku marah amat beragam, mulai dari tindakan diam (menarik diri), hingga tindakan agresif yang bisa mencedraai atau mengancam nyawa orang lain. Pemicu marah juga beragam, mulai dari hal yang amat sepele sampai yang memberatkan.² Marah adalah sifat alamiah yang ada pada manusia, namun diantara mereka ada yang bisa mengendalikannya ada juga yang tidak bisa. Maka dari itulah Islam mengajarkan untuk bisa mengendalikan amarah.

¹ Aulia Mar, dkk., "Dimensi Emosional Dalam Bahasa Ketuhanan : Kajian Konseptual Terhadap Leksikon Arab Al- Qur 'an", *An-Nas: Jurnal Humaniora*, Vol. 10, No. 1, (2026), h. 101.

² Moch. Sya'roni Hasan, "Manajemen Marah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan", *Al-Idaroh*, Vol. 1, No. 2, (2017), h. .86.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Nafsu amarah lebih mendorong diri manusia untuk melahirkan perbuatan, sikap, dan tindakan kejahatan atau syahwat hewani dan kesenangan kepada kejahatan. Memang sifat marah merupakan tabiat manusia, karena mereka memiliki nafsu yang cenderung ingin selalu dituruti dan tidak mau ditolak keinginannya. Nafsu amarah ini merupakan satu musuh dalam (musuh batin) yaitu nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan dan jauh lebih berbahaya dibandingkan musuh-musuh yang nyata lainnya.³

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا النَّارُ بَالْمَاءِ
فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya: "Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu." (HR. Abu Daud, no. 4784).

Sifat marah merupakan bara api yang dikobarkan oleh setan dalam hati manusia untuk mengajak pada keburukan. Karena dengan kemarahan, seseorang bisa menjadi gelap mata sehingga melakukan tindakan atau mengucapkan perkataan yang berakibat buruk bagi dirinya. Sebagai umat Islam yang bertakwa kepada Allah Swt. hendaknya kita selalu berusaha melawan keinginan nafsu. Sehingga mampu meredam amarah dan memperoleh balasan surga dari Allah SWT.

³ Syafiuddin dan Machnunah Ani Zulfah, *Aqidah Akhlak*, (Jombang: LPPM Universitas KH.A. Wahab Hasbullah, 2021), Cet.1, h. 52-53.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Ghadab (marah): Marah adalah gejolaknya darah hati karena keinginan untuk membalas. Oleh sebab itu Nabi SAW bersabda: “Jauhilah marah, karena marah itu adalah bara api yang menyala di dalam hati anak Adam. Tidakkah kalian melihat membengkaknya urat leher dan merahnya kedua matanya?” Apabila sifat marah disandarkan kepada Allah Ta‘ala, maka yang dimaksud adalah kehendak untuk memberikan pembalasan, bukan seperti marah pada makhluk.

Sebagaimana firman-Nya: “Mereka kembali dengan membawa kemurkaan di atas kemurkaan.” (QS. Al-Baqarah: 90) . “Mereka kembali dengan kemurkaan dari Allah.” (QS. AliImran: 112). “Barang siapa ditimpa kemurkaan-Ku...” (QS. Thaha: 81). “Allah murka kepada mereka.” (QS. Al-Fath: 6; Al-Mujadilah: 14; Al-Mumtahanah: 13). Dan firman-Nya: “Bukan (jalan) mereka yang dimurkai.” (QS. Al-Fatihah: 7), yaitu orang-orang Yahudi menurut suatu pendapat.⁴

Dilihat dari segi bentuknya, term *ghadab* dalam al-Qur’an muncul dalam tiga kata jadian (*ishtiqaq*), yaitu: *fi’il madhi* (kata kerja yang menunjuk waktu lampau), *masdar* dan *isim al-fa’il/ sifat mushabbihah bi ism al-fa’il* (kata benda/ sifat yang mengandung arti pelaku). “*Ghadab*” yang berupa *fi’il madhi* terdapat pada empat ayat. Tiga ayat semuanya digandeng dengan “*la’ana*” (melaknat/mengutuk) dengan *fa’il* Allah.

⁴ Imam Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu’jam Mufradat Alfaz Al-Qur’an...* h. 404



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Ketiganya berisi tentang kemarahan dan kutukan Allah kepada pembunuh mukmin dengan sengaja, penyembah *thaghut* dan kaum musyrikin.

Hanya ada satu *fi'il madhi* yang dihubungkan dengan sifat-sifat orang mukmin yang apabila marah segera memberi maaf. Adapun *ghadab* dalam bentuk *masdar* ada 11 ayat. Sepuluh ayat diidhofahkan dengan (kemarahan) Allah, hanya satu ayat saja yang diidhofahkan kepada manusia, yaitu Nabi Musa As. Sedangkan bentuk *isim al-fa'il/ sifah mushabbihah bi isim al-fa'il* ada tiga ayat. Dua ayat dikaitkan dengan sifat sedih, sedangkan satu ayat dikaitkan dengan akibat marah, yaitu akan mendapat berbagai kesulitan.⁵

B. Istilah-istilah Yang Berkaitan Dengan *Ghadab*

Dalam Al-Qur'an, istilah *ghadab* memiliki keterkaitan makna dengan beberapa istilah lain yang menggambarkan kemarahan dan kemurkaan, seperti *ghaidz*, *sukht*, dan *kadzim*. Istilah-istilah tersebut memiliki makna dan konteks penggunaan yang berbeda dalam Al-Qur'an.

1. Ghaidz

Kata al-*ghaidz* berarti kemarahan yang besar. Orang yang marah berarti dia menganggap dirinya mampu melampiaskan kemarahannya karena orang yang tidak bisa melampiaskannya, tidak akan marah, tetapi bersedih. Maka dari itu Allah disifatkan dengan Pemarah bukan disifati

⁵ Moch. Sya'roni Hasan, "Manajemen Marah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan"... h.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

dengan pemurung karena orang yang murung (sedih) berarti kurang dan kemarahan yang pada tempatnya adalah kesempurnaan.

Jika seseorang bisa menahan amarahnya kepada seseorang, padahal dia mampu melampiaskannya, tetapi dia tidak marah karena mencari keridhaan Allah dan bersabar atas apa yang terjadi padanya, maka dia akan mendapatkan pahala yang besar, yaitu dia akan dipanggil di hadapan manusia pada hari Kiamat dan diberi kebebasan untuk memilih bidadari-bidadari yang cantik-cantik.⁶

Beberapa ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata *ghaidz* yaitu:

a. QS. Ali Imran [3]:134

...وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: ...dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat ini menjelaskan salah satu ciri orang bertakwa, yaitu mampu mengendalikan emosi dan tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang lain. Dalam konteks ini, *ghaidz* bermakna rasa marah yang tetap ada, tetapi dapat dikendalikan dengan kesabaran dan diakhiri dengan sikap memaafkan. Karena itu, ayat ini menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai bentuk akhlak mulia yang dicintai Allah.⁷

⁶ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin Imam Nawawi Jilid 1*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2005), Cet.1, h. 201.

⁷ Muhammad Amin, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Surat Ali Imran Ayat 134", *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, Vol. 7, No. 2, (2013), h. 38-40.



b. QS. Ali Imran [3]:119

...وَإِذَا خَلَوْا عَصَوْا عَلَيْكُمْ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ...

Artinya: ...Dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena murka kepadamu...

Ungkapan “menggigit ujung jari” menunjukkan betapa kuatnya orang-orang yang memendam kebencian terhadap kaum mukmin hingga hati mereka dipenuhi oleh amarah, meskipun mereka berusaha menyembunyikannya. Dengan demikian, ghaidz menunjukkan kemarahan batin yang tertahan dan belum diekspresikan secara langsung, tetapi tetap memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. kuatnya rasa iri dan dendam yang mereka sembunyikan.⁸

2. Sukht

Kata al-Sukht سَخَطَ yang berarti kemarahan, kemurkaan, rasa

tidak suka.⁹

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung kata *sukht*:

a. QS. Al-Maidah [5]:80

...لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ

Artinya: ...Sungguh, itulah seburuk-buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri (sehingga

⁸ Maryam Nur Annisa, "Analisis Semiotika: Taraduf Kata Ghadab Dan Ghaiza Dalam Al-Qur'an", *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, Vol. 7, No. 1 (2022), h. 89.

⁹ Abdul Aziz Ajhari dkk, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati, 2019), Cet.1, h. 184.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

mengakibatkan) Allah murka kepada mereka. Mereka akan kekal dalam azab.

Nabi Muhammad menyaksikan sendiri tingkah laku orang-orang kafir Bani Israil yang ada pada zamannya, yaitu kebanyakan mereka tolong-menolong dengan orang musyrik dari kalangan Arab (kaum Nabi sendiri) dalam usaha memerangi Nabi Muhammad. Pekerjaan yang mereka lakukan itu adalah sangat buruk sekali karena hanya mengikuti perintah hawa nafsu dan hasutan. Perbuatan itu menimbulkan kemurkaan Allah yang karenanya mereka pasti mendapat balasan daripada-Nya berupa azab api neraka untuk selama-lamanya. Orang-orang yang lepas dari api neraka adalah mereka yang mengerjakan pekerjaan yang diridai Allah.¹⁰

b. QS. Ali Imran [3]:162

أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخِطٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: Apakah orang yang mengikuti (jalan) rida Allah sama dengan orang yang kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah (neraka) Jahanam? Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Tahlili, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 2 (Juz 4 - 6)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 450.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

c. QS. Muhammad [47]:28

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا آسَخَطَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ^٤

Artinya: Yang demikian itu (terjadi) karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang menimbulkan) keridaan-Nya. Oleh karena itu, Dia menghapus (pahala) amal-amal mereka.

Sukht dalam ayat ini menunjukkan kemurkaan Allah yang ditimpakan kepada orang-orang yang terus-menerus berbuat maksiat, menolak perintah-Nya, mengikuti hawa nafsu, dan beribadah tanpa dengan keikhlasan. Akibatnya, amal baik yang mereka lakukan tidak dihitung oleh Allah karena tidak didasari iman dan kejujuran.¹²

3. Kadzim

Kata *kazhim* (كظم) berasal dari *kazhama-yakzhimu-kazhman wa kazhaman wa kuzhuman* yang menurut Ibnu Faris mempunyai arti menahan dan menghimpun sesuatu. Umpamanya menahan marah. Orang yang menahan marah seakan-akan menghimpun marah itu didalam kerongkongannya sehingga tidak ke luar. Makna lain dari kata *kazhama* adalah membendung, mengunci, diam, tidak berbicara, menyumbat

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Tahlili, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* Jilid 2 (Juz 4 - 6)... h. 74.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Tahlili, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* Jilid 9 (Juz 25-26-27), (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 336.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

mulut/tempat keluar nafas/tenggorokan dan juga dengan makna sedih atau duka cita.

Bentuk *kazhim* (*bentuk tunggal*) disebut tiga kali di dalam Al-Qur'an, yaitu pada QS. Yusuf ayat 84, QS. An-Nahl ayat 58, dan QS. Az-Zukhruf ayat 17. Kata *kazhimin* (كَظِيمِينَ) disebut dua kali, yaitu di dalam QS. Ali Imran ayat 134 dan QS. Ghafir ayat 18. Kata *makzhum* (مَكْظُوم), *ism maf'ul mufrad*, yakni kata tunggal yang menunjuk kepada pengertian pasif disebut satu kali yaitu di dalam QS. Al-Qalam ayat 48.¹³

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung kata *kadzim*:

a. QS. Yusuf [12]:84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاسْفَى عَلَى يُوسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ
كَظِيمٌ

Artinya: *Dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Alangkah kasihan Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan).*

Kata *kadzim* dalam ayat ini berkaitan dengan kisah Yusuf, ayah dan saudara-saudaranya disebutkan bahwa Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) Seraya berkata: "aduhai, duka citaku terhadap Yusuf" dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia menahan marahnya terhadap anak-anaknya.¹⁴

¹³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 437.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*... h. 437.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

b. QS. An-Nahl [16]:58

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: (Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu).

c. QS. Az-Zukhruf [43]:17

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: Apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira tentang sesuatu (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya merah padam karena menahan sedih (dan marah).

Kata *kadzim* pada an-Nahl ayat 58 dan az-Zukhruf ayat 17

berhubungan dengan sifat-sifat orang kafir zaman Jahiliyah titik Bila mereka diberi kabar gembira dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah (merah padam lah) muka mereka karena sangat marah.¹⁵

d. QS. Ghafir [40]:18

وَأَنْذَرُهُمْ يَوْمَ الْأَرْزَاقِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظِيمِينَ ۚ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Artinya: Berilah mereka peringatan akan hari yang makin dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan (kesedihan). Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an...* h. 437-438.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya).

Ayat ini berkaitan dengan keadaan pada hari kiamat. Ketika itu hati terasa sesak kerongkongan tersumbat karena menahan kesedihan.¹⁶

e. QS. Al-Qalam [68]:48

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

Artinya: Oleh karena itu, bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah seperti orang yang berada dalam (perut) ikan (Yunus) ketika dia berdoa dengan hati sedih.

Kata *Makzhum* pada al-qalam ayat 48 di dalam konteks perintah Tuhan kepada Nabi Muhammad agar beliau sabar menerima ketetapan Tuhan dan jangan seperti Nabi Yunus yang berada di dalam perut ikan ketika ia berdoa sedangkan Ia di dalam keadaan marah kepada kaumnya.¹⁷

Secara sederhana, *ghadab* merupakan istilah umum untuk kemarahan atau kemurkaan, *ghaidz* lebih menggambarkan gejala amarah yang berada dalam hati, sedangkan *sukht* menunjukkan kemurkaan yang disertai ketidakridhaan atau ketidaksenangan yang kuat. Dengan demikian, ketiganya memiliki makna yang berdekatan, tetapi memiliki penekanan yang berbeda sesuai konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an...* h. 438.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an...* h. 438.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

C. Faktor-faktor Penyebab *Ghadab* Allah

1. Kekafiran dan kemurtadan

Orang yang kembali kepada kekafiran setelah memperoleh hidayah menjadi golongan yang memperoleh kemurkaan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl [16]:106.¹⁸

2. Kemusyrikan

Menyekutukan Allah dan menyembah selain-Nya merupakan penyebab terbesar datangnya ghadab Allah. Hal ini tampak dalam kisah Bani Israil yang menyembah patung anak sapi pada QS. Al-A'raf [7]:150–152.¹⁹

3. Melampaui batas terhadap nikmat Allah

Mengingkari nikmat Allah, tidak bersyukur, dan menggunakan nikmat untuk kemaksiatan menjadi sebab turunnya kemurkaan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Thaha [20]:81.²⁰

4. Berprasangka buruk kepada Allah

Orang-orang munafik dan musyrik yang meragukan pertolongan Allah kepada Rasul-Nya mendapat kemurkaan Allah karena memiliki

¹⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Jilid 1*, (Beirut, Lebanon: DAR al-Kotob Al-Ilmiyah, 1997), h. 279-280.

¹⁹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Jilid 1*... h. 398-399.

²⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid Jilid 4*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), Cet. Kedua, h. 121-122.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

prasangka buruk terhadap-Nya, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Fath [48]:6.²¹

5. Kemunafikan dan pengkhianatan

Menjadikan musuh-musuh Allah sebagai sekutu, menyembunyikan kekafiran, dan memperkuat kebohongan dengan sumpah palsu menjadi sebab datangnya ghadab Allah. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah [58]:14.²²

6. Memusuhi dan memperolok agama Allah

Mengejek syariat, merendahkan ajaran Islam, serta menjadikan agama sebagai bahan permainan juga termasuk penyebab kemurkaan Allah, sebagaimana dijelaskan pada QS. Al-Ma'idah [5]:57.²³

7. Menolak dakwah para rasul

Kaum yang mendustakan para nabi, mempertahankan kesyirikan, dan menolak kebenaran akan memperoleh ghadab Allah. Contohnya terdapat pada kisah kaum 'Ad dalam QS. Al-A'raf [7]:71.²⁴

8. Meninggalkan kewajiban berjihad karena pengecut

Allah mengancam orang yang melarikan diri dari medan perang tanpa alasan yang dibenarkan dengan kemurkaan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Anfal [8]:16.²⁵

²¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid* Jilid 1... h. 424-425.

²² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid* Jilid 2, (Beirut-Lebanon: DAR Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1997), h. 424-425.

²³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid* Jilid 1... h. 279-280.

²⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid* Jilid 1... h. 380.

²⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid* Jilid 1... h. 425.